
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *SYI'IR NGUDI SUSILO* KARYA KH. BISRI MUSTHOFA

Amalia Rachmawati¹, Fitri Wahyuni², Nanik Setyowati³

¹ Institut Sunan Giri Ponorogo (INSURI), Indonesia, ameliarahma050@gmail.com

Received:	Revised:	Accepted:
Abstract	<p>Penelitian ini bertujuan: mengetahui kandungan nilai-nilai pendidikan akhlak pada kitab <i>Syi'ir Ngudi Susilo</i>. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka (<i>library research</i>). Data tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab <i>Syi'ir Ngudi Susilo</i> dan sumber data yaitu kitab-kitab akhlak. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis isi (<i>content analysis</i>) yakni menganalisis data tekstual menurut isinya. Kitab <i>Syi'ir Ngudi Susilo</i> merupakan kitab yang menjelaskan materi akhlak yang memuat ajaran adab atau etika keseharian bagi peserta didik. Selain berisi tentang adab, di dalamnya juga tercantum nilai-nilai pendidikan akhlak yang perlu dipraktikkan dalam kehidupan. Maka tujuan dari belajar dapat diperoleh, yakni menjadi hamba beriman dan bertakwa pada Allah SWT, serta bermanfaat bagi sesama. Adapun hasil penelitian ini terdapat nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab <i>Syi'ir Ngudi Susilo</i> antara lain sebagai berikut: 1). hormat dan patuh kepada orangtua, 2). Disiplin, <i>religius</i> dan peduli lingkungan, 3). rajin, rapi, bersih, <i>qonaah</i>, sungguh-sungguh dan ramah, 4). Tanggungjawab dan disiplin, 5). cinta damai, rendah hati dan ramah, 6). hormat dan patuh kepada guru, 7). sopan, sabar dan adil, 8). <i>wara'</i> (waspada), bersahabat, <i>tawadu'</i>, menghargai budaya, dan pemberani, 9). bercita-cita tinggi, tanggungjawab, pantang menyerah, mandiri, cinta tanah air, demokratis, kerja keras, kreatif, jujur.</p>	
Keywords	<i>Nilai Pendidikan Akhlak, Kitab Syi'ir Ngudi Susilo</i>	

1. PENDAHULUAN

Misi diselenggarakannya pendidikan tidak hanya untuk memperoleh kecerdasan namun juga mengarahkan dalam menumbuhkan akhlak mulia bagi siswa dalam kegiatan sehari-hari. Namun, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi pada era *digital* tidak banyak orangtua dari anak didik tidak menghiraukan bahwa perlunya akhlak bagi anak. Hal tersebut dapat diamati dari proses pendidikan yang



dihadapi oleh anak tersebut, di mana zaman sekarang orang tua hampir mayoritas memilih lembaga pendidikan yang *notabene* dikenal sebagai sekolah favorit namun kurang memperhatikan pendidikan moral anak. Di samping itu, jika *progress* pendidikan dan berkembangnya siswa tidak diimbangi dengan pendidikan akhlak akan semakin berkurang untuk mempunyai penerus bangsa yang berakhlak (Ficki; 2022).

Maka tidak mengherankan jika saat ini banyak anak yang mencapai prestasi akademik yang tinggi, tetapi masih memiliki kekurangan yang signifikan dalam hal moral yang bahkan memprihatinkan. Selain itu, dengan kemajuan dan keterbukaan teknologi di era saat ini, anak-anak secara umum rentan terpengaruh oleh gadget seperti media sosial yang sangat diminati oleh mereka, termasuk Instagram, TikTok, YouTube, dan permainan lainnya. Hal ini tentu berdampak pada perkembangan kepribadian dan kesejahteraan mental anak.

Perlu disadari bahwa saat ini, terjadi penurunan moral yang signifikan di seluruh Indonesia, yang mengakibatkan banyak masalah di kalangan anak-anak, terutama mereka yang masih berusia dasar. Ditemukan bahwa dalam sistem pendidikan saat ini, belum ada implementasi yang memadai dalam pengajaran akhlak dan karakter kepada peserta didik. Hal ini terlihat dari banyaknya kejadian kekerasan yang dilakukan oleh generasi muda dalam kehidupan masyarakat. Lebih mengkhawatirkan lagi, fenomena ini juga terlihat dalam berbagai media massa dengan tingginya angka kenakalan remaja (Ficki, 2022).

Situasi yang mengkhawatirkan terkait kenakalan remaja di Indonesia menjadi perhatian serius bagi masyarakat. Menurut laporan dari KPAI, selama periode di bulan Januari hingga April tahun 2019 tercatat sebesar 37 kasus kekerasan terjadi di berbagai tingkat pendidikan. Di samping itu, persoalan yang marak terjadi adalah tawuran antara pelajar remaja. Data dari KPAI menunjukkan bahwa jumlah tawuran pelajar di negara ini, terus bertambah setiap tahun. Dari tahun 2017, angka tersebut mencapai 12,9 persen, kemudian naik menjadi 14 persen di tahun 2018 (Zulfikar, 2022).

Bukti adanya pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak usia dasar dapat dilihat dalam beberapa berita kasus kriminal. Sebagai contoh, pada tanggal 27 Februari 2020, kompas.com melaporkan tentang tawuran antara pelajar SD yang menggunakan senjata clurit dan gir di Sukabumi, Jawa Barat (Budiyanto, 2020). Selanjutnya, pada edisi 24

Oktober 2021, Kompas TV meliput kasus seorang murid berusia sekolah dasar dianiaya oleh teman sekolahnya di Musi Rawas, provinsi Sumatera Selatan (Dea, 2021). Terakhir, pada tahun 2022, kompas.com melaporkan kasus perundungan yang mengakibatkan kematian seorang siswa SD di Tasikmalaya, Jawa Barat pada edisi 24 Juli (Rachmawati, 2022).

Berdasarkan peristiwa tersebut seharusnya anak-anak di bawah umur tidak sepatutnya melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji, sehingga berakibat fatal terhadap masa depannya, mengingat masih panjang waktu yang harus ditempuh dalam mengenyam pendidikan, maka hal tersebut juga menunjukkan potret kehidupan yang masih terjadi krisis moral di masyarakat.

Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak, penting untuk memahami yakni nilai-nilai pendidikan akhlak harus dijadikan konsep yang diterapkan pada setiap aspek dan aktivitas kehidupan sehari-hari umat manusia. Bahkan dalam cakupan lebih meluas, contohnya dalam kehidupan bermasyarakat, pendidikan akhlak memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk peradaban masyarakat. Pengalaman pendidikan akhlak tersebut akan membawa kesejahteraan bagi masyarakat dalam konteks kehidupan sosial (Ficki, 2022)

Sehingga, penanaman moral pada konteks pendidikan memiliki peran yang sangat pokok. Definisi pendidikan secara komprehensif dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa: *Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa, dan agama.* Kemudian pendidikan nasional juga berperan: *untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rencana mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab* (Undang-Undang Sisdinas, 2003).

Sesuai dengan inisiatif pemerintah yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2018 mengenai penguatan pendidikan moral di lembaga pendidikan formal, bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang memiliki budaya

yang kuat dengan memperkuat nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat bangsa, nasionalisme, menghargai prestasi, komunikatif, cinta perdamaian, literasi, kepedulian lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab (Permendikbud, 2018).

Seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Miskawayh, target pendidikan moral yakni mencapai sikap batin yang mampu secara alami mendorong individu agar melakukan tindakan yang memiliki nilai-nilai kebaikan, sehingga tercapai keutuhan dan kebahagiaan yang hakiki (*al-sa'adat*) (Suwito, 2004).

Selanjutnya, aspek pendidikan akhlak juga pernah diteliti oleh Vera Dessy Fara Dina dalam penelitiannya berjudul "Konsep pendidikan akhlak dan implikasinya dalam pendidikan agama Islam" yang mengkaji perspektif Hamka dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Vera, 2020). Kemudian penelitian ini juga dilakukan oleh Rana Farras Irmu, berjudul "analisis nilai-nilai pendidikan akhlak pada novel ayat-ayat cinta karya Habiburrahman El Shirazy" (Rana, 2021). Selanjutnya, Mike Dwi Safitri juga menyelenggarakan penelitian berjudul "nilai-nilai pendidikan akhlak pada film Omar dan Hana" (Mike, 2020). Namun, dari sekian penelitian yang selesai diteliti, belum ada yang melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan mengenai akhlak pada kitab *Syi'ir Ngudi Susilo*.

Dalam penelitian ini, peneliti membahas secara mendalam nilai akhlak yang terdapat pada kitab *Syi'ir Ngudi Susilo*. Kitab tersebut biasanya dipergunakan sebagai materi kajian kitab kuning di pondok pesantren di daerah Pantai Utara, terutama Kabupaten Rembang. Penulis kitab tersebut yakni seorang ulama terkenal di Pantai Utara di masa itu, beliau adalah KH. Bisri Musthofa. Alasan peneliti memilih kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* sebagai objek kajian skripsi ini adalah karena kitab ini berisi pelajaran mengenai akhlak bagi peserta didik tingkat dasar yang patut ditinjau secara akademik. Petuah dan nasihat yang dirangkai dalam bentuk syair dalam kitab ini masih dilestarikan dalam pengajaran di lembaga pendidikan Madrasah Diniyah (Madin) dan Pondok Pesantren hingga saat ini.

Adapun madrasah diniyah Ali Adam yang berada di daerah Coper Sambit Ponorogo, seperti yang disampaikan oleh salah satu ustadzah di lembaga tersebut bahwa di madin ini, para santri diajarkan bermacam ilmu agama Islam, termasuk ilmu Al-Qur'an,

akhlak, fiqih, cara membaca Al-Qur'an (tajwid), dan ilmu yang lain ada di dalam kitab-kitab kuning. Pembelajarannya dilakukan secara klasikal sesuai dengan tingkatan kelas. Dalam pengajaran akhlak, madin Ali Adam menggunakan salah satu kitab kuning, seperti kitab Ngudi Susilo untuk tingkat Wustho 1. Cara pengajarannya yakni dengan dibacakan terlebih dahulu, diterangkan menggunakan bahasa Indonesia dan diselingi bahasa Jawa, kemudian dihafalkan dengan teknik lalaran.¹

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa. Ciri Khas kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* terdapat pada fakta bahwa merupakan karya dari ulama nusantara yang menggunakan bahasa Jawa dan dikarang menggunakan huruf Arab *pegon*. Kitab tersebut memiliki keterkaitan yang signifikan dengan dunia pendidikan baik dari segi teori dan praktik. Menurut pemahaman peneliti, isi kitab tersebut mencakup pelajaran-pelajaran penting yang berhubungan dengan pembentukan kebiasaan pelajar terkait akhlak, tata krama, dan cerita tokoh. Dalam pandangan peneliti, kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* memiliki manfaat dan pengaruh yang kuat dalam penanaman akhlak bagi para siswa. Berdasarkan penjelasan di atas menjadi dasar penelitian, yang mana peneliti berkeinginan dan beranggapan sangat penting untuk meneliti materi pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Ngudi Susilo karangan KH. Bisri Musthofa. Oleh sebab itu, judul penelitian yang akan diteliti yakni "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa".

2. METODE

Artikel ini merupakan penelitian dengan pendekatan literatur yakni jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang memerlukan pencarian buku, manuskrip, dan majalah dari sumber perpustakaan yang relevan dengan pokok bahasan yang dicakup dalam penelitian (Sutrisno,1972). Data penelitian ini berupa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* dan sumber data yaitu kitab-kitab akhlak. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*) yakni menganalisis data tekstual menurut isinya.

¹ Hasil wawancara dengan Cindy Halimah, salah satu ustadzah Madin Ali Adam , pada tanggal 18 Mei 2023.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* Karya KH. Bisri Musthofa. Dalam penelitian ini, peneliti menyuguhkan konsep nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* secara menyeluruh, kemudian peneliti akan menjelaskan sekaligus menganalisisnya. Adapun peneliti akan memaparkan isi Kitab Ngudi Susilo sebagai berikut :

Tabel 1

Konsep Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo*

No	Akhlak	Nilai-nilai akhlak
1.	Kepada orangtua	Menjauhi perilaku buruk dan menjelaskan akhlak baik, belajar tata krama, menyayangi ,membantu (menolong), menaati perintah, bersikap rendah hati pada orang yang lebih tua, sopan santun pada orangtua, tata krama ketika duduk di depan orangtua, berbicara dan berjalan yang baik di depan orangtua.
2.	Membagi waktu	mengetahui waktu bermain dan waktu makan (disiplin), sholat tepat waktu (<i>religius</i>), mengetahui waktu ngaji dan sekolah (disiplin), rajin bangun pagi dan mandi, rajin membersihkan rumah (peduli lingkungan) dan baca Al-Qur'an (<i>religius</i>)
3.	Di sekolah	berikap rajin, rapi, dan bersih, berpamitan kepada orangtua, sikap menerima ketika diberi uang saku (<i>qonaah</i>), belajar dengan tekun dan memperhatikan (sungguh-sungguh), adab belajar (tidak mengatuk dan bergurau), adab kepada teman (ramah)
4.	Pulang dari sekolah	segera pulang ketika selesai belajar (tanggungjawab), berganti pakaian dengan rajin dan rapi (disiplin)

5.	Di rumah	rukun dengan saudara dan teman (cinta damai), menghargai yang lebih tua, rendah hati, ramah kepada sesama
6.	Dengan guru	taat dan berbakti pada perintah guru, memahami ajaran dan nasihat guru, menjauhi larangan guru
7.	Ada tamu	bersikap sopan kepada tamu, bersabar ketika ada tamu, tidak rakus (tamak), adil terhadap saudara
8.	Sikap dan tingkah laku	bersikap waspada (<i>wara'</i>), berakhlak baik, bersahabat, tidak sombong (<i>tawadu'</i>), menghargai budaya, pemberani seperti para pahlawan, adab berpakaian,
9.	Cita-cita mulia	bercita-cita tinggi, tanggung jawab, pantang menyerah, mandiri, cinta tanah air, demokratis, kerja keras, kreatif, jujur

1. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Orangtua

صَلَاةُ اللَّهِ مَالِحَتْ كَوَاكِبُ * عَلَى أَحْمَدُ مَنْ رَكِبَ النَّجَائِبُ
 اِيكِي شِعْرُ كَعْبُو بُوْجَه لَنَاغْ وَادُونُ * نَبِيهَاكِي تَعْكَه لَأَكُو اِغْكَغْ اَوُونُ
 سَرْطَانَرَاغَاكِي بُوْدِي كَعْ فَرَايُوْكََا * كَعْبُو دَالَانُ فَدَا مَلْبُو اِغْ سُوَارِيْكََا
 بُوْجَه اِيْكُو وَيُوِيْتْ عُمُرُ فِتُوْغْ تَهُونُ * كُوْدُوْ اَجَارُ طَاطَاكَبِيْن اُوْرَا كِيْتُونُ
 كُوْدُوْ تَرْسَنَارِيْغْ اِيْبُونِيْ كَعْ غَرْوْمَايِيْ * كَالُوِيْتْ كِيْلِيْ مَرَاغْ بَقَا كَعْ كَمَايِيْ
 اِيْبُوْ بَفَارِيْوَاغَانَا لَمُونُ رِيْفُوْتْ * اَجَاكِيَاوُوْغْ كِيْمَاكُوْسْ اِغْكَغْ وَاعْكِوْتْ
 لَمُونُ اِيْبُوْ بَقَا فَرِيْنْتَه اِغْكَالْ تَنْدَاغْ * اَجَا بِنْتَه اَجَا سُوْغُوْلْ اَجَا مَمْفَاغْ
 اَنْدَاْفْ اَسُوْرُ اِغْ وُوْغْ تُوْوَا نَجَانُ لِيَا * تَتْفَاْنَا اَجَا كَايَا رَجَا كَايَا
 كُوْنَمُ اَلُوْسْ اَلُوْنُ لِيْرِي اِغْكَاغْ تَزَاغْ * اَجَا كَاَسَرْ اَجَا مِيْسُوْهْ كَايَا بُوْجَاغْ
 بِيْنُ وُوْغْ تُوْوَا لُوْغُوْهْ غِسُوْرُ سِيْرَا اَجَا * فَيِيْسَانُ لُوْغُوْهْ دُوْوَرُ كَايَا جَامَاجُوْجَا
 بِيْنُ وُوْغْ تُوْوَا سَارِيْ اَجَا كِيْكِيرِ كُوْيُونُ * لَمُونُ سِيْرَا نُوْجُوْ مَاجَا كُوْدُوْ اَلُوْنُ
 لَمُونُ سِيْرَا لِيْوَاتْ اَنَا اِغْ غَارْفِيْ * كُوْدُوْ نُوْوُونُ اَمِيْتْ سَرْطَاْدِيْفِيْ دِيْفِيْ
 لَمُونُ اِيْبُوْ بَقَا دُوْكََا بِيْجِيْ مَنَعْ * اَجَامِيْلُوْ فَاْدُونُ اُوْپَا اَجَا كِرِنَغْ

Dijelaskan bawasannya dalam kutipan *syi'ir* di atas bahwa kitab ini sangat dianjurkan dan diutamakan bagi anak laki-laki dan anak perempuan mengajarkan mengenai akhlak dan sopan santun mulai usia 7 tahun. Sikap yang pertama perlu ditanamkan yaitu sikap menghormati pada kedua orangtua ini, diimplementasikan dengan memberikan perhatian dan welas asih, ketika ibu bapak sedang kerepotan harus peka dan siap membantu kapan pun ketika dibutuhkan. taat dan patuh ketika diperintah tidak boleh membantah maupun menolaknya, bersikap rendah hati kepada yang lebih tua jangan sampai semena-mena, menjaga pembicaraan dengan bertutur kata halus jelas dan sopan tidak menyombongkan diri seperti juragan, dan ketika orangtua duduk di bawah tidak boleh sampai duduk di atas sampai bersikap sombong, saat orangtua tidur jangan membuat keributan meskipun hanya membaca buku, harus memelankan suara, ketika kamu berjalan di hadapannya, harus permisi dan *tawadu'* dan jika dinasihati harus mendengarkannya tanpa mengerutu dan jangan mengabaikannya.

2. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Membagi Waktu

دَادِي بُرْجَه كُودُوْاَجَارِبَاكِي زَمَان * اَجَايَجِرْدُوْلَانْ غَنْتِي لَالِي مَاغَانْ
 يِنْ وَيَاهِي صَلَاةَ اَجَاتُوْغُكُوْفَرَنْتَه * اِغْكَالْ تَنْدَاغْ چِيْكَاتْ چِيْكَتْ اَجَاوْكِه
 وَايَهْ غَاچِي وَايَهْ سَكُوْلَهْ سَيْنَاهُو * كَابِيَهْ مَاهُوْكََاتِيْكََاكِي كَلْوَانْ نُوْهُو
 كَنْطُوْغْ صَبُوْحْ اِغْكَالْ تَاغِي نُوْلِيْ اُدُوْس * وُضُوْ نُوْلِيْ صَلَاةَ خُشُوْعْ اِغْكَغْ بَاكُوْس
 رَامْفُوْغْ صَلَاةَ تَنْدَاغْ كَاوِيْ اَفَابَاهِي * كَغْ فَرَايُوْكََاكَايَا يَافُوْنِيْ اُوْمَاهِي
 لَمُوْنْ اُوْرَا اِيْيَا مَجَا مَجَا فُرَانْ * نَجَانْ نَمُوْغْ سِيْطِيْ دَادِيْيَا وَيْرِيْدَانْ
 بُودَالْ غَاچِي اُوَانْ بَغِي سَكَابِيْهِي * طَاطَاكَرَامَا لَنْ اَدَابِيْ فَاذَا بَاهِي

Dalam bait *Syi'ir Ngudi Susilo* pada bab satu ini menerangkan seorang anak wajib belajar mengatur waktu tidak boleh hanya bermain sampai lupa makan, apabila datang waktu sholat, anak-anak tidak dibolehkan menunda sampai menunggu diperintah orang tua, maka anak-anak didianjurkan dapat mengatur waktu mereka setiap hari. Mengetahui waktu sholat, makan, ngaji, dan lain sebagainya tidak perlu menunggu perintah orang tua. Contohnya saat mendengarkan adzan subuh untuk segera bergegas bangun, mandi pagi, wudhu dan kemudian sholat subuh. Setelah itu mengerjakan

aktivitas apa pun yang bermanfaat seperti menyapu rumah atau membaca Al-Qur'an meskipun sedikit. Belajar di waktu siang dan malam dengan giat dan dengan adab baik.

3. Nilai Pendidikan Akhlak di Sekolah

لَمُونَ أَرْفُ بُودَالِ مِيَاغُ فَاْمُوْلَا غَانُ * طَاطَا ٢ اِغْكُغُ رَاَجِيْنَ كُغُ رَسِيْكَانُ
 نُوْلِيْ فَاْمِيْتِ اِيْبُوْبَقَاْكَانُطِيْ سَلَامُ * جَوَابُ اِيْبُوْ بَقَاْ عَلَيْنُكُمْ السَّلَامُ
 دِيْسَاغُوْنِيْ اَكِيْهَ سِيْطِيْ كُوْدُوْتَرِيْمَا * سُوْفِيَا اِغُ تَمْنِيْ دَاْدِيْ وَوُغُ اُوْتَمَا
 اَنَا فَاْمُوْلَا غَانُ كُوْدُوْ تَانْسَهَ كَاتِيْ * نُوْمَقَا فَيِيْوُوْلَا غَنَّ عِلْمُ كُغُ وَيْكََاتِيْ
 اَنَا كَلَّاسُ اَجَا غَنَّوْءَا جَاكُوْيُوْنُ * وَاِيَهَ غَاْسُوْكَنَا اَجَاتَمَنْ كُوْيُوْنُ
 كَارُوْكَانِجَا اَجَابِيْغِيْسُ اَجَا جُوْدَسُ * مُوْنْدَاْدِيْ وَادَانِيْ كُوْنِجَاوُرَاوَارَسُ

Dalam materi ini membahas tentang adab seorang anak saat akan berangkat ke sekolah, sebelum bersiap ke sekolah harus dipersiapkan dan ditata terlebih dahulu pelajarannya. Pakailah pakaian bersih dan sopan. Dan jangan lupa berpamitan kepada kedua orang tua dan mengucapkan salam, dan apabila diberi uang saku wajib menerimanya dengan senang hati walaupun dengan jumlah sedikit atau banyak, bersungguh-sungguh dan memperhatikan saat menerima pembelajaran, sebagai siswa tidak boleh berlebihan untuk bermain dan bergurau, bahkan mengantuk dan tidak memperhatikan guru saat mengajar. Seorang anak dengan saudara dan temannya harus bersikap baik dan ramah, murah senyum, serta harus sikap bersahabat dan menghormati dalam bentuk ajer, tidak dibolehkan berwajah asam. Tidak dibolehkan juga bersikap jahat (bengis). Saat bermain tidak boleh sampai bergurau yang keterlaluan, contohnya mengejek teman menggunakan perkataan yang tidak baik. Tidak boleh bersikap kasar dan suka membentak-bentak atau menyakiti hati supaya tidak dijuluki orang yang tidak waras.

4. Nilai Pendidikan Akhlak Ketika Pulang Sekolah

بُوْبَارَسِكُغُ فَاْمُوْلَا غَانُ اِغْكِيَالُ مُوْلِيْهَ * اَجَا مَمْفِيْرُ ٢ دُوْلَانُ سَلَاءُ غَلِيْهَ
 تَكَانُ اُوْمَهَ نُوْلِيْ سَالِيْنُ سُنْدَاغَانِيْ * كُوْدُوْ فَرْنَهَ رَاَجِيْنَ رَاْفِيْ اَنْوَرَانِيْ

Pada bab ini dijelaskan bahwa ketika waktu belajar di sekolah telah selesai, seorang anak dianjurkan untuk segera pulang dan tidak boleh bermain sampai lupa makan. Setelah sampai di rumah harus segera berganti pakaian dan merapikan baju seragam dan peralatan sekolah dengan rapi dan teratur.

أَرِي كَالْأَفَادَا بُوبَارَانَ تَامُونِي * أَجَانُولِي رَرَبُوتَانُ تُورَاهَانِي
 كَايَا كَتِينِغ رَرَبُوتَانُ نَجِسَ نِينَا * كَاوِي مَالُو لُمُونِ دِي دَلْغَ وَوُغَ جَابَا
 كَجَابَا بِيِنَ بَقَا دَاوُوهُ هِي أَنَاءُ كُو * إِكُو تُورَاهِي وَوُغَ عَلِمَ كِيَاهِي كُو
 بَاكِي رَاطَا سَاءَ دُولُورُمُوكِينِنَ كَابِيه * كَانُولَارَانَ عَلِمَ سُوكِينِه بُونْدَاكِيه
 نِيَه إِيرَا نُوفَرِيه بَرَكَاهِي وَوُغَ مَوْلِيَا * أُوْرَا نِيَه رَبُوتَ تُورَاهِي وَوُغَ لِيِيَا

Dalam bab ini dijelaskan bahwa penghormatan pada tamu (orang lain) dapat diimplementasikan saat kedua orangtua menerima tamu. Contoh menghormati pada tamu, yaitu tidak mengganggu pembicaraan orang tua seperti menangis meminta makanan atau uang. Kutipan *syi'ir* di atas menjelaskan seorang anak meminta sesuatu pada orangtua saat menjamu tamu. Oleh karena itu, hal ini tidak boleh ditiru sebab merupakan perbuatan tidak baik, tidak sopan jika dilihat oleh tamu. Selain itu tidak boleh berebut makanan ketika tamu sudah pulang. Apabila terjadi keributan, pasti orang tua malu jika dilihat tamu dari luar. Kecuali jika orang tua memberikan makanan dan minuman karena sisa orang alim. Maka makan minumlah dengan mengharap barokah dari guru tersebut.

8. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sikap dan Perilaku

أَنَاءَ إِسْلَامِ إِيْكِي مُوْغَصَا كُوْدُوْأَوَاس * أَجَا عَنْتِي لَيْنَا مَعْكُو مُنْدَاءَ تِيْوَاس
 لُوْرُوْ عَلِمَ إِيْكُو قَرَلُو نَعِيْغَ بُودِي * أَدَبَ إِسْلَامِ كُوْدُوْ تَنْسَهَ دِي قَرَسُوْدِي
 أَكِيَه بُوْجَه فَنْتَرِنَعِيْغَ أُوْرَا بَاكُوْس * بُودِي فَكْرَتِيْنِي سَبَبَ دَا كِمَاكُوْس
 رِيْغَ وَوُغَ تُوْوَا كِيَاءَ عَرِكَانِي كِيَاءَ عَاَجِيْنِي * سَجَاءَ فَنْتَرِ دِيْوِي لُوْغَا كَعْ مَادَانِي
 جَارِي إِيْكُو چَارَا نَفُونِ سَاءَ فُونِيْكَ * أُوْرَا عَوَنُوْ دُوْدُوْإِيْنَطِيْقِي مَرْدِيْكَ
 عَاكَمَ بَلَاغَكُونِ سَرَبَانَ سَارُوْغَ دَادِي كُوْجَع * جَارِي أُوْرَا كَبَاغَسَاءَانِ إِغْكَغَ مَاَجَعْ
 سَاوَاغَ إِيْكُو فَعِيْرَانَ دِيْفَا نِكَارَا * إِمَامَ بُونْجُولِ تَعْكُوْ عُمَرَ كَعْ كُونْچَارَا
 كَابِيَه فَدَا بِيْلَا بُوْغَصَا لَنْ نِكَارَا * فَادَا عَاكَمَ دِسْتَارَ فَانْتَسَ بِيْنِ قَرُوْبِرَا
 كُوْجَعْ سَرَبَانَ سَاسْتِ كُوْجَعْ إِمَامَ بُونْجُولِ * سَاءَ كَانْچَانِي هِي أَنَانْكَوْأَجَا طَالُولِ
 تَمْبَاغَ كُوْندُولِ أَفَا أُوْرَا لُوْويَه بَاكُوْس * عَاكَمَ تُوتُوْثَ سِيْرَاهَ كِيَارَادِيْنِ بَاكُوْس
 كَالَا ۲ قَامِيْرَ رَامْبُوتِ سَاءَ كَارْفُمُوْ * نَاعِيْغَ كُوْدُوْإِيْلِيْغَ فَقَانَ سَرَاوُوْغَامُوْ
 كُوْمَفُولِ مُودَا بِيْدَا كَارُوْ فُولِ يَاهِيْنِي * نُوْجُوْصَلَاَهَ كِيَاءَ فَدَا مَلَانْچُوْغَ نُوْجُونِي
 أُوْرَا نُولِيْ مَلَانْچُوْغَ كُنْدُولِ صَلَاَهَ كُونْدُولِ * سُوْوَانَ مَارَاتُوْوَإِيْكَوْندُولِ عُوْيُوْهَ كُونْدُولِ

وَاحِدٌ هَاشِمٌ سَانْتَرِي فُونْدُوْكَاءَ سَكُوْلَه * دَادِي مَنْتَرِي كَارُو لِيْبَانُ أُورَا كَالَاه
 كَا بِيَه مَاهُوْكَوْمَنْتُوْغِ اِغْ سَجَا لُوْهُور * كَانَطِي عُودِي عِلْمُ سَرَطَا لَاكُوْجُوْر
 تَكَانُ كِيْنِي فُوْغَكَسَانِي شِعِرْ اِيْكي * لَارِيْكَانِي وَوُلُوْلِيْمَا كُوْرَاغْ سِيْجِي
 مُوْكََا ٢ سَجَا كِيْنَا سِيْمْبَادَان * دِيْنِيْعُ لَلْهُ اِغْكَغْ نُورُوْوَكَانِي أُودَان
 فَيْنَارِيْغَانُ تُوْفِيْقُ سَرَطَا هِدَايَه * دُنْيَا اَخْرَتِي صِحَّةٌ وَعَافِيَه
 اَمِيْنُ اَمِيْنُ اَمِيْنُ اَمِيْنُ اَمِيْنُ * فَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْن

Kutipan bait di atas menjelaskan seorang anak muslim harus bercita-cita yang luhur dengan memiliki ilmu umum dan agama yang cukup. Kehidupan di dunia harus diyakini Allah Swt akan mencukupi selama berbakti kepada-Nya. Anak-anak yang di masa mendatang menjadi orang dewasa yang akan memimpin saudara-saudaranya dan bangsa menuju kesejahteraan, perdamaian dan kemakmuran. Keinginan ini dianjurkan di mulai sejak dini supaya dewasa dapat mewujudkannya. Tapi semua itu tidak bisa didapatkan tanpa disiapkan dan diusahakan dengan menuntut ilmu dan budi perkerti yang baik. Karena mau atau tidak kita bakal ditinggal orangtua dan kita pasti semakin tua, kalau sudah waktunya negara butuh seorang menteri, mufti, hakim, patih dan bupati, juga butuh dokter dan mister yang pandai, butuh guru dan kyai yang hebat, kecuali kamu hanya ikut-ikutan dan tidak mau berusaha. Asalkan berusaha mengejar cita-cita akan mendapatkannya. Contoh Nabi Muhammad saw seorang penggembala kemudian menjadi pemimpin yang bertanggungjawab, Abu Bakar Shidiq seorang saudagar tapi mampu memimpin kaum muslimin dengan baik dan amanah, kemudian Ali Abu Tholib seorang pedagang kayu bakar lalu mampu menjadi Panglima Besar yang kuat, dan Kyai Wahid Hasyim seorang santri yang tidak tamat sekolah namun dijadikan menteri yang juga mampu bersaing dengan lainnya. seluruhnya bergantung pada keinginan, niat yang mulia dengan berpegang pada kealiman yang dimiliki dan berperilaku amanah. Pada bait di atas Kyai Bisri Musthofa mengajarkan bahwa seorang pemuda harus mempunyai cita-cita yang mulia. Cita-cita tersebut diperoleh dengan cara belajar kepada seorang guru atau kyai yang memiliki ilmu agama, serta diimbangi dengan ilmu-ilmu umum. Ilmu umum tanpa dibarengi dengan ilmu-ilmu agama tidak cukup dan begitupun sebaliknya.

Pembahasan

1. Akhlak Kepada Orangtua

Selanjutnya peneliti menjabarkan makna yang tersirat dari isi *syi'ir* di atas bahwa bagaimana adab-adab kepada kedua orangtua dan cara memperlakukan keduanya dengan baik, maka sebagai wujud sikap hormat seorang anak harus memberikan perhatian dan welas asih, dengan penuh ketaatan dan kepatuhan pada perintahnya, menjaga adab bicara, tidak boleh membantah, serta memperlihatkan sikap santun ketika berada didepannya. Karena orang tua yang baik tidak pernah mengajarkan bermaksiat, besarnya perjuangan orang tua dalam merawat dan mendidik anaknya sejak kecil hingga dewasa, tidak mampu diukur maupun dibalas dengan uang dan barang, sehingga hanya dengan berbakti dan mentaati perintah serta membahagiakan kedua orangtua merupakan kewajiban sebagai seorang anak sesuai tuntunan Islam.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Menurut Imam Al-Ghazali dalam risalahnya berjudul *Al-Adab fid Din* dalam *Majmu'ah Rasail Imam Al-Ghazali*, ada tujuh etika anak kepada orangtuanya yakni, mendengarkan kata-kata orangtua, berdiri ketika mereka berdiri, memenuhi panggilan mereka, merendah kepada mereka dengan penuh kasih sayang, mematuhi sesuai perintah-perintahnya, merendah kepada mereka dengan penuh kasih sayang, dan tidak menyusahkan mereka dengan paksaan, tidak memandang mereka dengan rasa curiga dan tidak pula membangkang perintah mereka tidak mudah merasa lelah dalam berbuat baik kepada mereka, tidak sungkan melaksanakan perintah-perintahnya (Hanifah, 2022). Maka dalam bab ini menjelaskan kandungan nilai pendidikan akhlak hormat dan patuh kepada orangtua.

2. Akhlak dalam Membagi Waktu

Maka dapat peneliti jelaskan kandungan dari isi bait *syi'ir* tersebut bahwa, penanaman sikap tanggung jawab kepada anak perlu dimulai sejak usia dini, dimana seorang anak harus diajarkan bagaimana cara mengatur waktu dalam kehidupan kesehariannya. Yakni dimulai tanggungjawabnya pada diri sendiri dengan tidak bermain sampai lupa waktu makan, kemudian tanggungjawab kepada Allah Swt dibuktikan dengan mengerjakan perintah ibadah seperti salat tanpa menunggu perintah dengan *kekhushyu'an*, dan memenuhi syarat rukunnya dengan baik. Seorang anak juga harus belajar memahami kapan waktu mengaji, waktu sekolah dan waktu belajar, selain itu

juga perintah untuk memanfaatkan waktu luang setelah selesai sholat dengan cara mengisinya dengan berbagai kegiatan positif, seperti menyapu rumah, mengaji Al-Qur'an dan lain sebagainya, sehingga anak-anak bisa belajar secara mandiri dalam mengatur waktunya dengan baik.

Hal tersebut sesuai seperti yang diucapkan oleh KH. Ahmad Mansur Sindi Al-Thursidi dalam Kitab *Tanbihul Muta'alim* bahwa dalam etika belajar terhadap ilmu hendaklah waktu yang digunakan dapat diatur dengan baik agar waktu dapat dimanfaatkan dengan baik, jangan sampai ada waktu yang terbuang karena tidak mampu mengatur waktunya dengan baik sehingga pada akhirnya dia sendiri tidak dapat mencapai kegiatan dengan baik (Ahmad,tt). Sehingga dalam bab ini menjelaskan kandungan nilai pendidikan akhlak disiplin, religius dan peduli lingkungan.

3. Akhlak di Sekolah

Selanjutnya peneliti menjabarkan kandungan bait di atas yakni anak-anak harus memperhatikan bagaimana adab berangkat dan ketika di sekolah. Dapat dilihat seorang anak harus mulai mempersiapkan dirinya sebelum berangkat dengan berpakaian rapi, berpamitan pada kedua orangtua dan menerima uang saku pemberian kedua orangtua dengan senang hati. Sebagaimana seorang murid ketika di sekolah, seorang anak juga dianjurkan untuk memiliki adab ketika di sekolah yakni dengan belajar dengan tekun, tidak mengatuk dan bergurau, apabila bergaul dengan teman sebaya untuk belajar bersikap baik. Dengan demikian apabila seorang anak dapat melakukannya dengan baik dan terbiasa memulai berperilaku baik dalam lingkungan sekolahnya, maka dengan sendirinya akan membentuk kepribadian yang baik dalam dirinya. Maka pendidikan akhlak perlu dilatih pada anak-anak mulai sejak kecil agar mereka mulai terbiasa melakukan akhlak terpuji dalam kesehariannya

Hal tersebut sesuai dengan pendapat menurut Hafidz Hasan Al-Mas'udi di dalam kitab *Taisirul Khollaq* juga dijelaskan adab murid terhadap kawan-kawannya, termasuk menghormati mereka, tidak memandang rendah dan tidak angkuh pada mereka, tidak mengejek ketidakpahaman di antara mereka, dan tidak merasa senang ketika guru mengingatkan yang tidak memperhatikan, karena hal itu akan menyebabkan sakit hati dan perselisihan (Hafidh, tt). Adapun dalam bab ini menjelaskan kandungan nilai pendidikan akhlak rajin, rapih, bersih, qonaah, sungguh-sungguh dan ramah.

4. Akhlak Ketika Pulang Sekolah

Selanjutnya peneliti jelaskan kandungan bait di atas mengajarkan bagaimana anak-anak belajar tentang tanggung jawabnya untuk segera pulang apabila tiba waktu pulang, saat waktu pulang segera langsung ke rumah tidak dianjurkan langsung bermain tanpa berganti pakaiannya terlebih dulu. Harus pulang ke rumah, setelah itu berganti pakaian, makan dan boleh bermain. Saat akan bermain dengan teman pamit dahulu kepada orang tua. karena hal tersebut adalah untuk mengantisipasi seorang anak di tempat yang ramai dan membahayakan diri. Hal ini adalah salah satu upaya untuk larangan anak bermain sepulang sekolah. Kondisi tersebut merupakan situasi paling rawan untuk mudah terpengaruh hal-hal yang bersifat negatif, dan juga karena anak tidak dalam pengawasan orangtua dan guru. Sehingga dapat berarti sebuah anjuran untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Sehingga, seorang anak jangan sampai menyia-nyiakan waktu, tetapi baiknya menggunakannya belajar dan mencari ilmu, jangan dihabiskan hanya bermain saja. Adapun tanggungjawab selanjutnya seorang anak dianjurkan segera berganti pakaian dan merapikan seragam serta peralatan sekolahnya, dalam hal ini adalah ajakan untuk selalu bersikap bersih, rapi dan teratur karena Islam menganjurkan bahwa kebersihan dan keindahan adalah sebagian dari keimanan seseorang hamba.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat sebagaimana pula yang diucapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam bukunya yang berjudul *Etika Pendidik dan Pelajar* bahwa sebaiknya segera memanfaatkan masa muda dan umurnya untuk mendapatkan ilmu, tanpa tergoda oleh godaan "menunda-nunda" dan "berangan-angan panjang", karena setiap detik yang terlewat dari umur tidak akan dapat digantikan. Seorang siswa tidak boleh menunda masa belajarnya, tetapi harus memanfaatkan masa muda dan semua waktu yang ada untuk mengejar ilmu, jangan sampai ia terperangkap oleh keinginannya untuk menunda waktu belajar. Karena waktu akan terus berlalu dan tidak dapat digantikan oleh apapun, sehingga jika ia tidak memanfaatkan waktunya dengan baik maka waktunya akan terbuang percuma (Hasyim,2016). Seperti yang telah dijelaskan dalam bab ini, di dalamnya kandungan nilai pendidikan akhlak tanggungjawab dan disiplin.

5. Akhlak Ketika di Rumah

Selanjutnya dapat peneliti jelaskan mengenai kandungan isi syi'ir tersebut bahwa diperintahkan anak-anak untuk selalu rukun dengan saudara dan teman sebayanya, dan harus sikap sopan satun dengan menghormati dan menghargai kepada yang lebih tua di lingkungan sosialnya yakni baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Dalam pergaulan pun seorang anak dilarang bersikap membanggakan dirinya dengan pamer kekayaan dan jabatan miliki orang tua, padahal semua tidak ada yang abadi sebab Allah Swt juga tidak suka orang-orang yang angkuh lagi membanggakan kelebihannya. Maka seorang anak harus pandai menempatkan diri dalam lingkungannya agar selamat dunia akhirat. Maka hal tersebut didukung dengan pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi bahwa ketika belajar siswa diharapkan membawa diri dengan sifat-sifat yang baik, selalu mendekatkan diri kepada Allah, tidak sombong dengan ilmu yang dipelajarinya, tidak melebih-lebihkan, dan tidak menampilkan diri. pengetahuan di depan orang lain (Abudin,2010). Maka dalam bab ini menjelaskan kandungan nilai pendidikan akhlak cinta damai, rendah hati dan ramah.

6. Akhlak Kepada Guru

Maka selanjutnya bisa peneliti simpulkan makna tersirat dari isi *syi'ir* di atas bahwa pendidikan akhlak sangat perlu untuk dipelajari, terutama akhlak terhadap guru. Dari penjabaran di atas dapat dilihat kewajiban murid selain belajar, dianjurkan menghormati guru, karena dmenghormati dan memuliakan mereka, peserta didik akan mendapat berkah dari ilmu tersebut.

Hal ini sependapat dengan yang disampaikan oleh Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* bahwa bahwa sebenarnya siswa tidak akan mendapatkan ilmu dan juga ilmunya tidak berguna, kecuali dengan menghormati ilmu itu, menghormati orang alim, serta menghormati dan menghargai murobbi. Individu yang gagal dalam mencari ilmu terjadi karena mereka tidak mau mengagungkan ilmu dan murobbi mereka. Karena sebenarnya menghormati itu lebih baik daripada patuh (Al-Zarnuji,2018). Adapun seperti penjelasan di atas, dalam bab ini menjelaskan kandungan nilai pendidikan akhlak hormat dan patuh kepada guru.

7. Akhlak Kepada Tamu

Selanjutnya peneliti memaparkan kandungan bait *syi'iran* di atas bahwa dalam kutipan di atas menganjurkan untuk bersabar sebentar dengan menunggu tamunya sampai berpamitan untuk pulang, karena hal itu termasuk menunjukkan sikap yang lebih dianjurkan. Hal ini didukung dengan perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* mengatakan bahwa melayani tamu atau teman dan memberikan keramahan terhadap tamu dengan suguhan adalah akhlak yang dimuliakan oleh Allah Swt. Cara sempurna untuk memperlakukan tamu adalah dengan tersenyum dan menyapa mereka, mengucapkan terima kasih saat mereka pergi, dan melayani mereka dengan baik (Al-Ghazali,2016). Maka dapat dilihat dalam bab ini, menjelaskan kandungan nilai pendidikan akhlak sopan, sabar, adil.

8. Akhlak dalam Sikap dan Perilaku

Selanjutnya peneliti menjabarkan kandungan *syi'ir* di atas perintahkan untuk anak-anak muslim wajib waspada dan pintar dalam bertindak, dengan memiliki adab dalam menuntut ilmu dan adab terhadap orangtua akan lebih beruntung sebab sekarang mayoritas anak-anak lebih pandai namun akhlaknya kurang, tidak memiliki sopan santun kepada orangtua, maka tidak boleh merasa pandai kemudian menyombongkan diri. Jadilah orang berpendidikan yang menghormati kebudayaan yang ada. Seperti mengenakan blangkon, serban, sarung dan lain lain. Dicontohkan pahlawan Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol dan Tengku Umar mereka adalah para intelektual yang mengenakan blangkon sorban yang terkenal atas kecerdasannya dalam melawan penjajah. Dalam hal adab berpakaian dianjurkan mencontoh para pahlawan jaman dulu dengan mengenakan penutup kepala dan sarung lebih baik, terutama ketika sholat sebagai adab berpakaian. Harus bisa menempatkan diri ketika bersama dengan orang lain dan memperhatikan cara berpakaian ketika beribadah dan ketika berpergian dan bersilaturrehmi. Maka akhlak itu berada di atas ilmu, jadi kita harus menjaga ajaran akhlak dan tradisi yang dicontohkan oleh para ulama terdahulu agar menjadi generasi yang berakhlak terpuji.

Hal ini sependapat dengan yang disampaikan oleh ulama sufi bernama Abdullah bin Mubarak yang dikutip oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya berjudul *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* bahwa kita lebih memerlukan akhlak (meskipun) sedikit dibanding

ilmu (walaupun) banyak (Hasyim,2016). Adapun bab ini menjelaskan kandungan nilai pendidikan akhlak *wara'* (waspada), bersahabat, *tawadu'*, menghargai budaya, dan pemberani.

9. Akhlak dalam Cita-Cita Luhur

Selanjutnya peneliti jelaskan mengenai kandungan syi'iran di atas anjuran untuk membangun negara, seorang anak harus bisa mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk menjadi pemimpin di masa depan, dengan semangat meraih cita-cita melalui belajar secara tekun. Anjuran untuk membangun kemajuan negara. Anak-anak memiliki kewajiban sebagai penerus, melanjutkan tugas para pemimpin. Digambarkan seorang anak yang memiliki sikap pantang menyerah tidak akan pasrah pada keadaan dan bangkit dari kegagalan. Sehingga sudah menjadi tugas seorang anak untuk selalu optimis dan tidak putus asa dalam mencari ilmu demi meraih cita-citanya dimasa depan. Apabila gagal tidak menjadikan seseorang berputus asa namun akan terus mencoba untuk terus memperbaiki kegagalan sampai mendapatkan hasil yang terbaik. Dengan selalu meneladani sifat-sifat dari para pemimpin Islam jaman dulu, terutama dengan berilmu dan bersikap jujur akan menjadi pemimpin yang amanah dan bertanggungjawab. Bertanggung jawab pada diri sendiri, dengan begitu diharapkan adanya kesadaran akan harapan-harapan luhur dengan berusaha dengan maksimal dan berdoa dan bertawakal kepada Allah Swt. yakni berakhlak baik, sebuah pengakuan dan keluhuran akan diperoleh atas hasil yang telah diusahakan.

Hal tersebut sesuai sebagaimana dinyatakan oleh Syekh Az-Zarnuji mengatakan santri (orang yang menimba ilmu) harus memiliki tujuan yang mulia dalam mencapai ilmu, karena dia akan terbang dengan tujuannya, seperti halnya burung terbang dengan kedua sayapnya. Pangkal kesuksesan dalam segala hal adalah bersungguh-sungguh dan kemauan (cita-cita) yang tinggi, sedangkan jika tujuannya tinggi tetapi tidak tekun dalam usaha, atau tekun tetapi tidak mempunyai tujuan yang tinggi, maka tidak akan berhasil kecuali sedikit ilmu (Al-Zarnuji,2018). Maka dalam bab ini menjelaskan kandungan nilai pendidikan akhlak yakni bercita-cita tinggi, tanggungjawab, pantang menyerah, mandiri, cinta tanah air, demokratis, kerja keras, kreatif, jujur.

Adapun dari pembahasan tersebut terdapat nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* antara lain sebagai berikut: 1). hormat dan patuh kepada

orangtua, 2). Disiplin, *religi*us dan peduli lingkungan, 3). rajin, rapi, bersih, *qonaah*, sungguh-sungguh dan ramah, 4). Tanggungjawab dan disiplin, 5). cinta damai, rendah hati dan ramah, 6). hormat dan patuh kepada guru, 7). sopan, sabar dan adil, 8). *wara'* (waspada), bersahabat, *tawadu'*, menghargai budaya, dan pemberani, 9). bercita-cita tinggi, tanggungjawab, pantang menyerah, mandiri, cinta tanah air, demokratis, kerja keras, kreatif, jujur.

Dari analisis di atas yang sudah disuguhkan peneliti, perlu diambil kesimpulan yakni kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* merupakan kitab yang menjelaskan materi akhlak yang memuat ajaran adab atau etika keseharian bagi peserta didik. Selain berisi tentang adab, di dalamnya juga tercantum nilai-nilai pendidikan akhlak yang perlu dipraktikkan dalam kehidupan. Maka tujuan dari belajar dapat diperoleh, yakni menjadi hamba beriman dan bertakwa pada Allah SWT, serta bermanfaat bagi sesama.

Kemudian, seperti yang diungkapkan oleh Moh. Hasim dalam penelitiannya berjudul "ajaran moral kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam membangun karakter anak", bahwa *Syi'ir Ngudi Susilo* memiliki substansi moral fundamental yang sangat berharga bagi perkembangan dan peningkatan kepribadian anak muda yang bergantung pada akhlakul karimah. Moral esensial yang terkandung dalam *Syi'ir Ngudi Susilo* adalah rasa hormat dan tanggungjawab. Rasa hormat akan melahirkan watak dan perilaku anak yang sarat dengan kesopanan, berwawasan moral (karakter baik). Dari hal tersebut, akan lahir pribadi yang dapat diandalkan yang merupakan alasan untuk membentuk kesadaran untuk menyelesaikan aktivitas moral sebagai minat hidup yang bergantung pada kebaikan. Intinya dengan dua keutamaan utama dalam *syi'ir* ini, adalah sebuah karya untuk membangun rasa hormat dan tanggungjawab terhadap karakter anak muda, sehingga karakter yang terhormat akan berkembang dan terlihat.²

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut peneliti penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Moh. Hasim memiliki kesamaan dalam pembahasan nilai-nilai pendidikan akhlak yang termuat dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo*, namun menurut peneliti dalam jurnal yang ditulis oleh Moh. Hasim hanya membahas nilai-nilai akhlak

² Moh Hasim, "Ajaran Moral *Syi'ir Ngudi Susilo* dalam Membangun Karakter Anak," *Analisa Journal of Social Science and Religion* 22, no. 02 (2015).

mengenai rasa hormat dan tanggungjawab sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memaparkan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab Syi'ir Ngudi Susilo secara terperinci dan menyeluruh.

4. KESIMPULAN

Di dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* terdapat nilai pendidikan akhlak di dalamnya antara lain sebagai berikut: 1). hormat dan patuh kepada orangtua, 2). Disiplin, *religius* dan peduli lingkungan, 3). rajin, rapi, bersih, *qonaah*, sungguh-sungguh dan ramah, 4). Tanggungjawab dan disiplin, 5). cinta damai, rendah hati dan ramah, 6). hormat dan patuh kepada guru, 7). sopan, sabar dan adil, 8). *wara'* (waspada), bersahabat, *tawadu'*, menghargai budaya, dan pemberani, 9). bercita-cita tinggi, tanggungjawab, pantang menyerah, mandiri, cinta tanah air, demokratis, kerja keras, kreatif, jujur.

Menurut peneliti penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Moh. Hasim memiliki kesamaan dalam pembahasan nilai-nilai pendidikan akhlak yang termuat dalam kitab Syi'ir Ngudi Susilo, namun menurut peneliti dalam jurnal yang ditulis oleh Moh. Hasim hanya membahas nilai-nilai akhlak mengenai rasa hormat dan tanggungjawab sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memaparkan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab Syi'ir Ngudi Susilo secara terperinci dan menyeluruh.

REFERENSI

- Al-Ghazali, Imam. (2016). *Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*. Bandung: Marja. Penerjemah Purwanto.
- Al-Zarnuji, Syekh. (2018). *Terjemah Ta'lim Al-Muta'allim*. Kediri: Santri Creative Press. Penerjemah Ahmad Syafi'i.
- Asy'ari, Hasyim. (2016). *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*. Tebuireng: Pustaka Tebuireng.
- Badrudin. (2015). *Akhlak Tasawuf*. Serang: IAIB PRESS.
- Budiyanto. (2020). "Tawuran Antar Pelajar SD Pecah, Masing-Masing Bersenjatakan Celurit dan Gir." *Kompas.com*. <https://regional.kompas.com/read/2020/02/27/21413251/tawuran-antar-pelajar-sd-pecah-masing-masing-bersenjatakan-celurit-dan-gir>.
- Davina, Dea. (2021). "Kasus Penganiayaan Siswa SD oleh Teman Sekolah, bagaimana Cegah Anak Bermental Kriminal?" *Kompas TV*. <https://www.kompastv.cdn.ampproject.org/v/s/www.kompas.tv/amp/nasional>
- Dessy Fara Dina, Vera. (2020). "Konsep Pendidikan Akhlak Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka Dan Syed Naquib Al-Attas)." Diploma, IAIN Ponorogo.

- Hadi, Sutrisno. (1972). *Metodologi research untuk penulisan paper, field study, skripsi thesis dan disertasi*. Gadjah Mada University Press.
- Halimatussa'diyah. (t.t) *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Miltikultural*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Hasan Al-Mas'udi, Hafidh. (t.th). *Kitab Taisirul Kholaq*. Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan.
- Hasim, Moh. (2015). "Ajaran Moral Syi'ir Ngudi Susilo dalam Membangun Karakter Anak." *Analisa Journal of Social Science and Religion* 22, no. 02.
- Huwaidah, Hanifah. (2022). "Konsep Berbakti Kepada Orang Tua dalam Buku Fikih Birrul Walidain Karya Musthafa BIN Al-Adawi." UIN Sultan Kasim Riau.
- Irmis, Rana Farras. (2021). "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy." Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Nata, Abudin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Padli Pardede, Ficki. (2022). *Pendidikan Akhlak di Perguruan Tinggi*. Sumatera Utara: Madina Publisher.
- "Permendikbud. (2018). Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal," 2018.
- Pohan, Zulfikar Abbas dkk. (2022). "Strategi Masyarakat Menghadapi Perilaku Buruk Remaja." *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 1–15.
- Rachmawati. (2022). "Kasus Bullying yang Tewaskan Siswa SD di Tasikmalaya, KPAI Menduga Pelaku Terpapar Konten Pornografi." *Kompas.com*.
<https://ampkompascom.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.com.regional/read/2022/07/24>
- Safitri, Mike Dwi. (2020). "Nilai Pendidikan Akhlak Pada Film Omar dan Hana." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sindi Al-Thursidi, Ahmad Mansur. (t.t). *Tanbihul Muta'alim*. Semarang: Toha Putra.
- Sisdiknas, Undang-Undang. (2003). "UU RI No. 20 Tahun 2003." *Jakarta: Sinar Grafika*.
- Suwito. (2004). *Islam &. Filsafat pendidikan akhlak: kajian atas asumsi dasar, paradigma dan kerangka teori ilmu pengetahuan*. Belukar.